Interaksi Sosial Transmigran dengan Komunitas Lokal di Desa Ketong, Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala

Ika Listiqowati^{1*}, Ihwatun Hasanah²,
Kaharuddin Nawing³, Amalia Novarita⁴

^{1,2,3&4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu

*Email: ikalistiqowati@gmail.com

Abstract: This paper aims to (1) Describe the form of cooperation between transmigrants and local communities in Ketong Village; (2) Describe the form of accommodation between transmigrants and local communities in Ketong Village, and; (3) Describe the form of assimilation between transmigrants and local communities in Ketong Village. This research is descriptive and qualitative. Data collection techniques consisted of observation, interviews, documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the writing are (1) The form of cooperation between transmigrants and local communities in Ketong Village is spontaneous cooperation, namely helping each other when grieving, direct cooperation, namely cooperation when there is an instruction from the village head, and traditional cooperation, namely cooperation when welcoming guests, cooperation during celebrations, and kumpulan / cooperation in the agricultural sector. (2) The form of accommodation between transmigrants and local communities in Ketong Village is tolerance, namely, respect for cultural differences, and visiting each other during holidays. (3) The form of assimilation between transmigrants and local communities in Ketong Village is assimilation in the field of agricultural crops and marriage.

Keywords: Interaction Social, Local Community, Transmigration

A. PENDAHULUAN

Salah satu usaha untuk meratakan pembangunan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah dengan cara melakukan perpindahan penduduk atau migrasi. Migrasi adalah salah satu usaha untuk meningkatkan taraf kehidupan (Simon .A. Peth & Sakdapolrak Patrick, 2020). Transmigrasi adalah salah satu bentuk migrasi internal dan perpindahan tempat tinggal yang permanen, direncanakan, mulai dari proses penyeleksian transmigran hingga penempatan dan bantuan fasilitas bagi transmigran agar migrasi berjalan dengan lancar (Rusli, 2012). Transmigrasi merupakan salah satu dari program pemerintah untuk mengatasi masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Hardjono, 1982). Transmigrasi juga merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pembangunan daerah tertinggal dan terpencil (Wika Hardika Legiani et al, 2018). Perpindahan transmigrasi adalah dari wilayah yang berpenduduk padat penduduk ke wilayah yang jarang penduduknya (Nova Yosi, 2016). Tingginya pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan menimbulkan masalah pemukiman padat penduduk dan kemiskinan hal ini menjadi masalah bagi pemerintah di negara

berkembang (Priti Parikh. et al, 2020). Di kota besar yang tumbuh dengan cepat memerlukan perencanaan pembangunan kota dan strategi manajemen (Asfaw Mohamed, et al, 2020) maka diperlukan pemindahan penduduk ke daerah yang jarang penduduknya melalui transmigrasi. Selain itu, transmigrasi berlangsung pada daerah yang berpendapatan rendah, dengan tujuan mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk. Tujuan utama transmigrasi adalah membangun masyarakat untuk meningkatkan produktivitas transmigran dan komunitas lokal, membangun kemandirian transmigran dan komunitas lokal, serta integrasi antara transmigran dan komunitas lokal, sehingga pembangunan ekonomi dan sosial budaya dapat tercapai. Sama seperti pemaparan Marie Sander yaitu "*These privileged migrants are often called and call themselves expatriates*" (Marie Sander, 2016).

Daerah yang menjadi tujuan transmigrasi adalah Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku dan Pulau Papua. Salah satu daerah tujuan transmigrasi di Pulau Sulawesi adalah Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Ketong, kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala termasuk salah satu daerah tujuan transmigrasi.

Desa Ketong awalnya merupakan sebuah desa yang terisolir jauh dari kota, aksesibilitas susah, belum ada penerangan, masyarakat pada umumnya tergolong pada ekonomi lemah, pendidikan rendah, potensi pertanian belum dikembangkan secara maksimal, wilayah luas dan jarang penduduknya. Maka desa Ketong ini merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan transmigrasi yaitu untuk pemerataan penduduk dan pembangunan maka transmigrasi merupakan salah satu instrumen kebijakan pendistribusian penduduk (Tirtosudarmo, 2013). Sebagai salah satu instrumen kebijakan pemerintah, transmigrasi dianggap dapat membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Transmigrasi juga merupakan jalan integrasi penduduk untuk mendukung pembangunan nasional. Program transmigrasi dapat menjadi jalan pembuka kesuksesan sebuah keluarga mulai dari bertahan hidup, beradaptasi, kemudian sukses dan mencintai tanah transmigrasi (Irin Oktafiani & Heri Yogaswara, 2020). Pada proses bertahan hidup dan beradaptasi terjadi adanya interaksi sosial antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal, sebab sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dasar ini yang mendorong individu melakukan interaksi sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya (Rahmat Rullah, et al. 2016). Interaksi perlu dilakukan untuk mengurangi kesenjangan (Joel Fredericks Lukel, et al. 2018), dan mewujudkan perdamaian, maka dalam interaksi harus saling menerima perbedaan (Marie Sander, 2016), meningkatkan toleransi untuk kepentingan generasi masa lalu, saat ini dan yang akan datang (Arno van der Hoeven, 2019). Gillin dan Gillin (1954) dalam (Soerjono Soekanto, 2010) mendefinisikan interaksi sosial adalah bentuk hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, kelompok-kelompok manusia, maupun antar perorangan dengan kelompok manusia. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial menurut (Soerjono Soekanto & Budi Setyawati, 2014) sebagai berikut kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*), dan akomodasi (*accomodation*).

Terdapat keunikan dari interaksi sosial antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong yaitu tidak adanya persaingan dan konflik. Secara teori persaingan dan konflik dapat dihindari melalui toleransi (Soerjono Soekanto, 2010).

Transmigran yang datang ke Desa Ketong berasal dari Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi yaitu Suku Jawa dan Suku Bugis dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan komunitas lokal di Desa Ketong adalah Suku Bangsa Balaisang. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya ini adalah kekayaan budaya sebagai modal kekuatan bangsa namun harus saling kerjasama, toleransi, saling menghargai antar suku bangsa untuk mencapai persatuan bangsa (Anggun Pratiwi, et. al. 2019). Dari berbagai suku bangsa antara transmigran dan komunitas lokal tersebut memiliki strategi dalam berinteraksi dengan suku bangsa yang berbeda agar terjalin interaksi yang harmonis yaitu dengan toleransi. Jadi di Desa Ketong ini masyarakatnya hidup harmonis tanpa adanya persaingan dan benturan budaya atau konflik.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk; (1 Mendeskripsikan bentuk kerjasama antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong; (2 Mendeskripsikan bentuk akomodasi antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong, dan; (3 Mendeskripsikan bentuk asimilasi antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan interaksi sosial antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara dan observasi (Silfia Mona Aryani, et al, 2015). *Qualitative techniques employing data culled mainly from secondary sources are employed* (Ambe J Njoh, 2013). Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dan observasi langsung di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di desa Ketong, kemudian subjek penelitian adalah masyarakat transmigran dari suku Jawa dan Suku Bugis serta komunitas lokal yang berada di desa Ketong. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 14 orang terdiri dari 3 suku Jawa, 3 Suku Bugis dan 8 suku Balaisang. Teknik analisis data adalah teknik analisis deskriptif yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. Model ini disebut sebagai model interaktif yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain (I Nyoman Darmayasa &Yuyung Riska Aneswari. 2015). Pengelolaan data wawancara dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teori Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

C. STUDI PUSTAKA

Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Menurut Soekanto (2010:59), suatu interaksi sosial terjadi dengan terpenuhinya dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan suatu hubungan tanpa harus bersentuhan, misalnya cara berbicara. Sedangkan komunikasi adalah seseorang atau kelompok memberikan tafsiran

kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian member reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Interaksi sosial dikelompokkan menjadi dua yaitu interaksi sosial asosiatif atau positif dan interaksi sosial disasosiatif atau negatif.

Konsep Kerjasama

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar individu atau kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Kerjasama timbul karena ada orientasi dari individu terhadap kelompoknya (yaitu *in-groupnya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-groupnya*). menurut Charles H. Cooley kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang sama memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Sehingga disini dapat dikatakan bahwa faktor pendorong terjadinya kerjasama adalah adanya kepentingan bersama.

Suatu kerja sama dapat berupa kerjasama spontan, kerjasama langsung, dan kerjasama kontrak, serta kerjasama tradisional. Kerjasama spontan yaitu kerjasama yang terjadi secara serta merta, sedangkan kerjasama langsung yaitu hasil dari perintah atasan atau penguasa, dan kerjasama kontrak yaitu kerjasama yang terjadi atas dasar tertentu, serta kerjasama tradisional merupakan kerjasama sebagai bagian dari unsur sistem sosial (Soejono, 2013: 67).

Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik dari pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik pertikaian tersebut. Tujuan akomodasi yaitu sebagai berikut: a) akomodasi bertujuan untuk Mengurangi perbedaan paham, pertentangan politik atau permusuhan antar kelompok cegah terjadinya ledakan konflik yang berupa benturan antar kelompok seperti perang. c) menyatukan dua kelompok atau lebih yang terpisah-pisah untuk mencapai persatuan dan kesatuan. d) mengupayakan terjadinya proses antar suku, etnis, atau ras, antar agama, atau golongan dan lain sebagainya yang mengarah pada proses terjadinya asimilasi.

Asimilasi

Istilah asimilasi berasal dari kata latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”. Dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* dan dalam bahasa Indonesia adalah asimilasi. Sinonimnya adalah pembauran. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut . Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Asimilasi menyebabkan proses peleburan unsur-unsur kebudayaan. Misalnya kebudayaan A bertemu dengan kebudayaan B, maka muncul kebudayaan baru.

Asimilasi dapat juga didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Konsep Komunitas Lokal

Komunitas adalah sekelompok orang yang berinteraksi yang tinggal di lokasi yang sama. Kata ini sering digunakan untuk merujuk pada kelompok yang diorganisasikan di sekitar nilai-nilai sosial umum dan dikaitkan dengan kohesi sosial dalam lokasi geografis bersama, umumnya dalam satuan sosial yang lebih besar dari rumah tangga.

Komunitas lokal dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang berinteraksi yang berbagi lingkungan. Dalam komunitas manusia, niat, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan sejumlah kondisi lain mungkin ada dan umum, yang memengaruhi identitas peserta dan tingkat keterpaduan mereka. Komunitas lokal juga bisa didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal atau bermukim serta mencari nafkah di sekitar pabrik, kantor, gudang, tempat pelatihan, tempat peristirahatan, atau di sekitar aset tetap perusahaan lainnya.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Desa Ketong adalah salah satu Desa di Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala dengan luas wilayah 32,60 km², jumlah penduduk 1961 jiwa yang terdiri dari 1.025 laki-laki dan 936 perempuan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala, 2019). Jumlah kepala keluarga 468 dengan jumlah Keluarga Miskin 82 KK atau 17,53% dari total jumlah keluarga di Desa Ketong (Andriyana, 2015). Desa Ketong terdiri dari VI dusun, salah satunya adalah dusun IV transmigrasi atau dikenal dengan dusun trans yang merupakan wilayah transmigran. Secara administratif Desa Ketong berbatasan dengan: (1) sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rano. (2) sebelah Utara berbatasan dengan Desa Manimbaya. (3) sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kamonji. (4) sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar. Adapun posisi Desa Ketong dapat dilihat pada peta administrasi Desa Ketong pada gambar 1.

Gambar 1 : Peta Administrasi Desa Ketong

Transmigrasi di Desa Ketong pertama kali dikenal dengan istilah despot transmigrasi pada tahun 1996. Awalnya transmigran berasal dari Pulau Jawa dengan jumlah transmigran 100 kepala keluarga, namun beberapa tahun berikutnya

masuk transmigran dari Pulau Sulawesi yaitu Provinsi Sulawesi Selatan. Saat pertama datang pemerintah memberikan transmigran rumah, lahan pertanian berukuran 1 hektar dan menanggung kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, ikan, minyak kelapa, dan obat-obatan. Transmigran juga telah dibekali keahlian dan pengetahuan oleh pemerintah tentang pertanian agar mampu bertahan hidup di daerah tujuan transmigrasi. Tujuan dijadikannya Desa Ketong sebagai salah satu daerah tujuan transmigrasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ketong dengan pembangunan infrastruktur dan sumberdaya manusianya.

Sebelum menjadi daerah tujuan transmigrasi Desa Ketong merupakan daerah terpencil dan tertinggal. Akses jalan menuju Desa Ketong susah, masih menggunakan jalur laut dengan menggunakan perahu layar, dan belum ada listrik. Jarak Desa Ketong dari ibu kota Kabupaten Donggala adalah 169 km. Keterbatasan akses ini menimbulkan kesulitan masyarakat Desa Ketong dalam memasarkan hasil pertanian, mencari alat dan bahan pertanian seperti bibit dan pupuk, kesulitan akses pendidikan dan kesehatan, kesulitan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta kesulitan berkomunikasi dan akses informasi.

Sebelum ada transmigrasi tahun 1996, masyarakat Desa Ketong banyak yang berada pada tingkat ekonomi lemah. Hal ini dilihat dari jenis pekerjaan kepala keluarga atau anggota keluarga yaitu petani, buruh, dan nelayan; banyak kepala keluarga berpendidikan rendah tidak tamat SD atau SD; banyak bangunan rumah dari kayu atau dinding yang belum diplester; bahan bakar untuk memasak sebagian besar dari kayu bakar; sumber penerangan rumah tidak menggunakan listrik (masih menggunakan lampu pelita); membeli pakaian hanya satu tahun sekali pada saat hari raya; dan akses menuju fasilitas kesehatan masih susah.

Meskipun Desa Ketong merupakan daerah terpencil dan tertinggal namun Desa Ketong memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sebab Desa Ketong memiliki potensi ekonomi maritim, pertanian dan kondisi sosial yang mendukung (Novianto. et al, 2020). Potensi maritim berupa ikan tangkapan (nelayan) dan keindahan alam di pantai. Namun karena faktor keterbatasan transportasi, akses terhadap informasi dan teknologi menyebabkan potensi ini belum bisa dikembangkan. Hasil tangkapan nelayan Desa Ketong hanya bisa dijual pada masyarakat Desa Ketong saja, potensi keindahan alam pantai Desa Ketong pun belum terekspose karena keterbatasan transportasi dan komunikasi. Jadi dapat dikatakan alasan Desa Ketong dijadikan sebagai daerah tujuan transmigrasi adalah adanya kelemahan dari segi kesejahteraan masyarakat, aksesibilitas lokasi, dan potensi ekonomi maritim yang belum dikembangkan. Dengan adanya program transmigrasi maka pembangunan di Desa Ketong dapat dilaksanakan dan kesejahteraan masyarakatnya meningkat, sehingga tujuan pembangunan nasional tercapai.

Transmigran yang datang ke daerah transmigrasi harus bertahan hidup di daerah yang baru, maka untuk bertahan hidup mereka melakukan interaksi sosial baik sesama transmigran maupun dengan komunitas lokal. Secara teori menurut (Soerjono Soekanto, 2010) interaksi sosial terbagi menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif meliputi persaingan, kontravensi, dan konflik. Namun berdasarkan hasil penelitian di Desa Ketong hanya terdapat interaksi sosial asosiatif yaitu kerja sama, akomodasi dan asimilasi.

Interaksi sosial proses disosiatif misalnya kontravensi tidak terjadi di Desa ketong, karena transmigran pintar membawa diri dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di daerah tujuan transmigrasi, menghargai perbedaan kebudayaan, menghargai perbedaan adat dan kebiasaan. Sehingga komunitas lokal merasa senang dengan kehadiran transmigran di Desa Ketong. Transmigran dan komunitas lokal juga saling membantu dalam berbagai hal misalnya kegiatan pertanian, kerja bakti, dan hajatan. Transmigran juga suka berbagi keahlian di bidang pertanian, dan hasil pertanian kepada komunitas lokal sehingga komunitas lokal merasa senang dan bisa meniru cara bertani transmigran. Komunitas lokal juga sangat menghargai transmigran ketika ada keduakaan komunitas lokal langsung sigap membantu kerepotan yang sedang berduka, ketika ada pesta pernikahan juga saling membantu dalam mendirikan tenda, membuat makanan, dan membersihkan lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori komplementer (Firawati Ariska. et al, 2020) atau saling melengkapi antar komunitas lokal dengan transmigran yang mendukung terjadinya keharmonisan.

Masyarakat Desa Ketong hidup rukun dan saling menghargai, maka di Desa Ketong tidak terjadi persaingan baik antara komunitas lokal dengan transmigran maupun antara transmigran itu sendiri. Komunitas lokal mengakui keuletan dan etos kerja transmigran, maka wajar jika transmigran sukses dan tidak merasa tersaingi karena hasil sesuai dengan usahanya. Firawati Ariska (2020) mengatakan nilai-nilai fundamental yang berperan dalam keharmonisan masyarakat adalah nilai-nilai pancasila, agama, dan kearifan lokal yang dipegang teguh untuk menjaga masyarakat yang majemuk agar terhindar dari konflik. Hal ini sesuai dengan masyarakat di Desa Kotong yang menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila, agama dan kearifan lokal sebagai rujukan dalam hidup bermasyarakat, maka Desa Ketong aman dari tindak kejahatan, hidup rukun, saling membantu, dan saling toleransi sehingga terhindar dari konflik.

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengamatan dan wawancara ada bentuk interaksi sosial proses asosiatif yang terjadi antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong, yaitu kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Interaksi sosial kerjasama meliputi kerjasama spontan, kerjasama langsung dan kerjasama tradisional. Interaksi sosial akomodasi adalah toleransi. Interaksi sosial dalam bentuk asimilasi adalah perpaduan dibidang pertanian dan pernikahan antara transmigran dengan komunitas lokal. Secara rinci bentuk-bentuk interaksi sosial antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong adalah sebagai berikut:

1. Bentuk kerjasama antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang paling penting. Menurut Soerjono Soekanto, (2010) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dapat terjadi jika seseorang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, iklim atau situasi dalam masyarakat mendukung kerja sama dan saling menguntungkan bagi semua pihak. Begitu pula kerja sama yang terjadi antara transmigran dengan komunitas lokal terjadi karena saling membutuhkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang penulis lakukan, bahwa kerja sama merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari transmigran dan komunitas lokal di Desa Ketong, Kerjasama yang terjalin antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong berjalan dengan baik karena adanya rasa saling

membutuhkan antara satu sama lain demi kepentingan bersama. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan transmigran dan komunitas lokal di Desa Ketong yaitu kerjasama spontan, kerjasama langsung dan kerjasama tradisional.

Kerjasama spontan adalah kerjasama yang dilakukan serta-merta kerjasama yang dilakukan tujuannya hanya untuk membantu sesama makhluk sosial. Kerja sama spontan yang dilakukan masyarakat transmigran dan komunitas lokal terlihat pada saat salah satu anggota masyarakat Desa Ketong tertimpa musibah seperti kedukaan, tanpa memandang suku yang sedang berduka, dengan dilandasi rasa kekeluargaan sebagai masyarakat Desa Ketong maka mereka datang melayat dan membantu keluarga yang berduka.

Kerjasama langsung adalah kerjasama yang dilakukan karena perintah atasan. Kerjasama langsung yang dilakukan antara transmigran dan komunitas lokal adalah ketika ada instruksi dari kepala desa untuk melaksanakan pekerjaan tertentu secara bersama-sama. Pekerjaan tersebut antara lain: 1) kerja bakti membersihkan dan memperbaiki jalan poros; 2) kerjasama organisasi, organisasi yang ada di desa ketong adalah Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan PKK. Antara transmigran dan komunitas lokal melakukan musyawarah mufakat dalam menyalurkan aspirasinya pada BPD. Pada kegiatan PKK, saat arisan PKK ibu-ibu PKK menyisihkan uang kas untuk membeli alat rumah tangga dan digunakan bersama-sama ketika ada hajatan. Kerjasama PKK yang lain adalah senam pagi yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, dan kerjasama membuat kebun Toga (kebun rempah-rempah) tanaman rempah tersebut antara lain: jahe, kunyit, kencur, serai, lengkuas, dan pandan yang kemudian hasilnya dinikmati bersama-sama; 3) Kerjasama dalam mengelola proyek desa, proyek desa yang ada adalah penyemenan jalan, maka pada proyek tersebut melibatkan transmigran dan komunitas lokal.

Kerjasama tradisional adalah kerjasama yang merupakan bagian atau unsur dari sistem sosial. Kerjasama tradisional antara transmigran dan komunitas lokal meliputi: 1) penyambutan tamu di desa, transmigran dan komunitas lokal saling membantu dalam persiapan penyambutan tamu. Tamu yang datang ke Desa Ketong antara lain Camat, Anggota kepolisian dari Polres Tambu, dan Bupati; 2) kerja sama pada saat acara pesta atau hajatan, ibu-ibu bekerja sama ketika ada acara pesta atau hajatan dengan membuat kue kering, kue basah, rempah rempah, dan saling meminjamkan alat-alat dapur untuk hajatan; 3) kumpulan yaitu kerja sama di bidang pertanian seperti membuka lahan, membersihkan lahan, dan penanaman bibit.

Kerja sama antara transmigran dan komunitas lokal dilakukan tanpa memandang suku, mereka melakukannya bersama-sama, tidak ada perbedaan antara transmigran dan komunitas lokal semuanya sudah dianggap keluarga besar Desa Ketong sehingga kegiatan gotong-royong dapat meningkatkan rasa kebersamaan antara transmigran dan komunitas lokal.

2. Bentuk akomodasi antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong

Akomodasi adalah proses dalam hubungan sosial yang mengarah kepada adaptasi sehingga antara individu atau kelompok terjadi hubungan saling menyesuaikan untuk menghindari ketegangan (Soerjono Soekanto, 2010). Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa bentuk akomodasi yang

terjadi di Desa Ketong yaitu toleransi. Masyarakat transmigran dan komunitas lokal Desa Ketong menjadikan toleransi sebagai dasar sikap saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan sehingga perselisihan dapat dicegah atau tidak terjadi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden tentang cara mencegah terjadinya konflik dilakukan dengan saling menghargai antara transmigran dengan komunitas lokal.

Adapun bentuk-bentuk toleransi yang terjadi di Desa Ketong yaitu toleransi mengemukakan pendapat, toleransi agama, dan toleransi kebudayaan. Toleransi antara transmigran dan komunitas lokal sudah terjalin dengan baik sejak awal transmigran datang di Desa Ketong hingga saat ini.

Toleransi mengemukakan pendapat yang terjadi antara transmigran dan komunitas lokal Desa Ketong adalah pada saat rapat, semua diberi kesempatan yang sama untuk berbicara menyampaikan ide-ide mereka. Tidak ada perbedaan antara transmigran dan komunitas lokal dalam mengemukakan pendapat. Selanjutnya toleransi agama yang ada di Desa Ketong yaitu pada saat hari-hari besar Islam seperti Maulid, Isra Mi'raj dan hari raya masyarakat transmigran dan komunitas lokal saling mengunjungi. Kemudian toleransi budaya, terjadi pada saat pesta pernikahan, dimana latar belakang adat dan suku bangsa yang berbeda memiliki adat pernikahan yang berbeda tetapi mereka saling menghargai dan tidak saling menghina adat pernikahan masing-masing.

3. Bentuk asimilasi antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong

Asimilasi adalah proses sosial dalam taraf lanjut, ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan pada individu atau kelompok manusia, untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama (Soekanto, 2010). Asimilasi merupakan pembauran dua kebudayaan, disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli dan muncul kebudayaan baru. Proses asimilasi dapat ditandai sebagai upaya mengurangi perbedaan antar kelompok dengan tujuan untuk mempererat kesatuan tindakan, perasaan, pemikiran dan sikap dengan mempertimbangkan kepentingan dan tujuan bersama. Demikian halnya dengan transmigran dan komunitas lokal di Desa Ketong terjadi asimilasi jenis tanaman pertanian dan perkawinan.

Berdasarkan hasil wawancara tentang bagaimana proses asimilasi antara transmigran dengan komunitas lokal di Desa Ketong dijelaskan Kepala Desa Ketong bapak Kaharudin S.Pd (50 tahun) selaku masyarakat lokal mengatakan bahwa setelah datang transmigran dan sukses dengan pertanian buah alpukat, maka komunitas lokal mengikutinya dengan mengganti kakao dan cengkeh dengan buah alpukat. Alasannya adalah lebih menguntungkan menanam alpukat dari pada kakao dan cengkeh, waktu panen lebih jelas yaitu 3 bulan, perawatan lebih mudah, dan harganya mahal. Setiap satu hektar lahan pertanian menghasilkan 800-1000 kg buah alpukat, akhirnya buah alpukat menjadi komoditas unggulan di Desa Ketong. Buah alpukat yang dihasilkan petani di Desa Ketong ini memiliki kualitas yang tinggi dengan ciri-ciri; kulit buahnya hijau keunguan, buahnya lembut dan empuk, buahnya juga mudah dikupas dari kulitnya, dagingnya kalís, bijinya lepas dari dagingnya. Karena kualitasnya tersebut Dinas Pertanian Kabupaten Donggala pun mengambil benih buah alpukat dari Desa Ketong.

Selain itu Kepala Desa juga mengatakan bahwa transmigran memiliki etos kerja tinggi dan keterampilan yang baik, terutama dalam hal pertanian. Hal ini dikarenakan transmigran memiliki kemauan untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi mereka kearah yang lebih baik. Transmigran menggunakan teknologi yang lebih maju dibandingkan komunitas lokal misalnya traktor. Oleh karena itu komunitas lokal mengikuti/meniru apa yang dilakukan oleh transmigran yaitu bekerja keras, menggunakan traktor, dan mengganti kakao dan cengkeh dengan alpukat sehingga terjadi asimilasi hasil pertanian yang berdampak pada peningkatan perekonomian komunitas lokal di Desa Ketong. Asimilasi ini terjadi tidak serta merta melainkan melalui suatu proses, yaitu komunitas lokal mengamati apa yang dilakukan transmigran kemudian timbul komunikasi antara keduanya dimana komunitas lokal mencari informasi tentang bagaimana sukses menanam alpukat. Kemudian disambut baik oleh transmigran, kemudian transmigran memberikan informasi dan mengajarkan bagaimana menanam alpukat, merawat, memanen, dan memasarkannya, dan akhirnya terjadi peralihan pertanian komunitas lokal yang mengganti kakao dan cengkeh dengan alpukat.

Asimilasi yang lain adalah pernikahan, menurut (Wulan & Alian Yunani, 2018) pernikahan sebagai salah satu contoh asimilasi. Juliani (2015) mengatakan asimilasi dapat terjadi melalui jalur perkawinan karena terjadi penyatuan dua budaya yang berbeda. Pada saat pesta pernikahan dua kebudayaan yang berbeda dipadukan menjadi satu yaitu transmigran dari suku Bugis dan komunitas lokal dari Suku Balaesang. Suku Balaesang ketika menikah membawa adat yang namanya soso sedangkan Suku Bugis membawa kempuh. Kedua kebiasaan yang berbeda itu dilakukan bersamaan pada saat pernikahan sehingga tidak ada perbedaan pandangan antara transmigran dan komunitas lokal.

Proses asimilasi melalui pernikahan terjadi secara bertahap, pertama diawali dengan komunikasi antara kedua belah pihak yang memiliki bahasa yang berbeda maka komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pada saat proses pernikahan terjadi percampuran kebudayaan dari dua budaya yang menjadi satu. Saat sudah berumah tangga terjadi banyak proses penyesuaian adat dan budaya mulai dari komunikasi dengan bahasa yang berbeda maka keduanya akan menggunakan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Begitu pula pada anak yang dilahirkan dari orang tua berlatar belakang budaya berbeda, dari segi bahasa mereka cenderung lebih menguasai bahasa Indonesia ketimbang bahasa daerah ayah atau bahasa daerah ibu, maka timbullah budaya baru yaitu budaya nasional dengan menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berumah tangga dengan latar belakang adat dan budaya yang berbeda terjadi penyesuaian cara pandang atau pola pikir, kebiasaan, selera makanan, cara berpakaian, dan pola asuh anak. Namun segala perbedaan ini dapat disatukan dengan toleransi, saling menghargai, saling percaya, dan saling jujur. Maka dari penyatuan dua latar belakang budaya yang berbeda melalui pernikahan terjadi asimilasi.

Adanya asimilasi yang terjadi antara transmigran dan komunitas lokal di Desa Ketong memberi dampak positif bagi transmigran dan komunitas lokal. Dampak positif tersebut antara lain ; dari segi pendapatan pertanian menjadi meningkat sehingga kehidupan sosial ekonomi menjadi sejahtera, dan semakin eratnya persatuan antara transmigran dengan komunitas lokal melalui pernikahan.

Transmigrasi di Desa Ketong dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, sebab dengan transmigrasi ini kemudian dilakukan pembangunan infrastruktur jaringan jalan, komunikasi (pembangunan tower) dan peningkatan pendapatan baik bagi transmigran maupun komunitas lokal.

E. KESIMPULAN

Bentuk kerjasama antara transmigran dan komunitas lokal di Desa Ketong yaitu kerjasama spontan, kerjasama langsung, dan kerjasama tradisional. Kerja sama spontan dilakukan ketika ada kedukaan, kerjasama langsung dilakukan ketika ada instruksi dari kepala desa seperti kerja bakti membersihkan jalan poros, kerjasama organisasi, serta kerjasama mengelolah proyek di Desa, dan kerja sama tradisional dilakukan pada saat datang tamu di desa, saat acara pesta atau hajatan, dan kumpulan yaitu kerja sama di bidang pertanian seperti membuka lahan, membersihkan lahan, dan penanaman bibit. Bentuk akomodasi antara transmigran dan komunitas lokal di Desa Ketong yaitu toleransi. Adapun toleransi yang terjadi yaitu mengemukakan pendapat saat rapat, saling mengunjungi pada saat hari raya. Bentuk Asimilasi antara transmigran dan komunitas lokal di Desa Ketong yaitu asimilasi di bidang tanaman pertanian dan pernikahan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini terutama kepada para informan atas atensi dan dukungannya selama kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambe J Njoh. 2013. *Modernist Urban Planning As A Tool Of Acculturation: Implications For Sustainable Human Settlement Development In Cameroon*. City, Culture and Society, 4(2). hlm 111-120.
- Andriyana. 2015. *Perencanaan Pembangunan Partisipatif di Desa Ketong Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala*. Katalogis, 3(8). hlm 106-113.
- Anggun Pratiwi, Jamaludin Hos & Muhammad Arsyad. 2019. *Integrasi Sosial Pada Masyarakat Multi Etnik Studi Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe*. Neo Societal, 4(3). hlm 907-911.
- Arno Van der Hoeven. 2019. *Historic urban landscapes on social media: The contributions of online narrative practices to urban heritage conservation*. City, Culture and Society, 17 (6). hlm 61-68.
- Asfaw Mohamed, Hailu Worku & Tebarek Lika. 2020. *Urban and Regional Planning Approaches For Sustainable Governance: The Case Of Addis Ababa And The Surrounding Area Changing Landscape*. City and Environment Interactions, 8 (11). hlm 1-11.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala. 2019. *Kecamatan Balaesang Tanjung dalam Angka 2019 (Doggala)*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala. <https://donggalakab.bps.go.id/publication/download.html>.
- Firawati Ariska, Nengah Bawa Atmadja & I Ketut Margi. 2020. *Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnis dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di Desa Celukan bawang, Buleleng, Bali*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha, 2(1). 63-72.
- Hardjono. 1982. *Transmigrasi dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta. Gramedia.

- I Nyoman Darmayasa & Yuyung Rizka Aneswari. 2015. *The Ethical Practice Of Tax Consultant Based On Local Culture*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 211(9). hlm 142-148.
- Irin Oktafiani & Heri Yogaswara. 2020. *Transmigration Program Can Be Failed, But Transmigrant Stay Life: Portraits Of Transmigrant Families In Sorong Regency, West Papua*. Etnosia : Jurnal Etnografi Indonesia, 5(12). hlm 200-220.
- Joel Fredericks Lukel, Hespanhol Callum, Parker Dawei Zhou & Martin Tomitsch. 2018. *Blending Pop-Up Urbanism And Participatory Technologies: Challenges And Opportunities For Inclusive City Making*. City, Culture and Society, 12(J6). hlm 44-53.
- Joseph Sung-Yul Park. 2014. *Cartographies Of Language: Making Sense Of Mobility Among Korean Transmigrants In Singapore*. Language and Communication, 39(11). hlm 83-91.
- Juliani Reni, Cangara Hafied & Unde Andi Alimudin .2015. *Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar*. Kareba : Jurnal Komunikasi, 4(1), 70-87.
- Marie Sander. 2016. *Shanghai Suburbia : Expatriate teenagers' age-specific experiences of gated community living*. City, Culture and Society, 7(12). hlm 237-244
- Nova Yosi. 2016. *Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmastraya*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, 5(1). hlm 23-36
- Priti Parikh, Iwona Bisaga, Claudia Loggia, Maria Christina Georgiadou & Judith Ojo-Aromokudu. 2020. *Barriers And Opportunities For Participatory Environmental Upgrading: Case Study Of Havelock Informal Settlement, Durban*. City and Environment Interactions, 5(7). hlm 1-15
- Paul B. Horton Chester L. Hunt. 1990. *Sosiologi, terj. Aminuddin Ram edisi IV*. Jakarta: Erlangga. Hal: 625.
- Rahmat Rullah, Jamaluddin Hos & Peribadi. 2016. *Interaksi Sosial Antar Komunitas (Studi Sosio-Antropologi Pada Etnik Bugis dan Etnik Muna Di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari*. Neo Societal, 1 (1). hlm 92-104
- Rusli. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan Edisi Revisi*. Jakarta. LP3ES.
- Silfia Mona Aryani, Mulyadi & Iik Endang Siti Wahyuningsih. 2015. *The House Design Transformation: The Preferences and the Patterns*. Procedia Environmental Sciences, 28(1). hlm 717-724
- Simon .A. Peth & Sakdapolrak Patrick. 2020. *Resilient Family Meshwork. Thai-German Migrations, Translocal Ties, And Their Impact On Social Resilience*. Geoforum. 114(9). hlm 19-29
- Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto & Budi Setyawati. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajagrafindo.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Tirtosudarmo. 2013. *From Colonization to Nation-state: The Political Demography in Indonesia*. Jakarta . LIPI Press.
- Wika Hardika Legiani, Ria Yunita Lestari & Haryono.2018. *Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan*. Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika, 4(1). hlm 25-38.

Wulan & Alian Yunani. 2018. *Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Karya Mulya Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih Tahun 1986-2016*. Criksetra, 1(1). 1-21.